

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa adalah individu dengan ciri khas tertentu yang memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan (Daradjat, 1995; dalam Nurlaela, Hendriana & Alawiyah, 2022). Menurut pendapat lain (Ali, 2014; dalam Alramadhani & Febrianto, 2023), siswa didefinisikan sebagai individu yang dikirimkan oleh orang tua untuk menghadiri proses pembelajaran di sekolah guna menjadi pribadi yang berpengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. Sedangkan itu, Sardiman mengungkapkan bahwa siswa adalah individu yang hendak memperoleh pendidikan dengan menghadiri sekolah (2003; dalam Mardiana, Nugraha & Setiawan, 2022). Ali Khan (2005; dalam Nurasih, Hendriana & Supriatna, 2022) juga turut menyatakan bahwa siswa adalah individu yang bertujuan untuk mengenyam pendidikan bersama dengan individu lainnya di sekolah.

Umumnya, para ahli membagi rentang usia remaja ke dalam 3 fase, yaitu remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Desmita, 2015; dalam Bawono, 2023). Menurut (Nursyam, 2023), siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia berada pada rentang usia 15-18 tahun. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA merupakan individu yang telah memasuki fase remaja pertengahan yang berada pada rentang usia 15-18 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Pokok Pendidikan (2025), jumlah siswa SMA di Indonesia pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 tercatat sebanyak 5.364.202 siswa. Jumlah tersebut didapatkan dari gabungan siswa SMA di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Di wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta sendiri, jumlah siswa SMA yang tercatat pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 adalah sebanyak 189.420 siswa. SMA dengan jumlah siswa terbanyak di wilayah Provinsi DKI Jakarta berada di Kota Jakarta Timur,

yakni mencapai 60.013 siswa. Sedangkan SMA dengan jumlah siswa tersedikit di wilayah Provinsi DKI Jakarta berada di Kabupaten Kepulauan Seribu, yaitu sebanyak 600 siswa.

Sebagai peserta didik, siswa perlu mengikuti proses pembelajaran untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” (Pasal 1 Ayat 4, hal. 19). Untuk dapat mengikuti proses pembelajaran, maka siswa perlu belajar. Siswa memiliki kewajiban untuk belajar tidak hanya di lingkungan sekolah saja, namun juga di lingkungan rumah. Jika kewajiban belajar siswa di sekolah adalah dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas, maka kewajiban belajar siswa di rumah adalah dengan menyelesaikan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru (Andriani, 2021). Pendapat ini didukung oleh Saragih yang menyatakan bahwa pemberian tugas rumah merupakan metode penugasan yang diberikan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat tetap melakukan kegiatan pembelajaran tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah maupun di tempat lainnya (2019; dalam Sofyan, dkk., 2022). Hidayah, dkk. (2021) juga menyatakan bahwa mengerjakan tugas rumah menjadi kewajiban bagi siswa, karena dengan mengerjakan tugas rumah maka kemampuan akademis siswa dapat meningkat.

Terlepas dari kewajiban siswa dalam mengerjakan tugas rumah sebagai bentuk kegiatan pembelajaran siswa di rumah, nyatanya masih banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas karena perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, dimana perilaku ini disebut sebagai prokrastinasi akademik (Jannah, Ariani & Sumarni, 2024). Menurut Fazlurrahman, Fitriana dan Sativa (2024), prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku penundaan tugas yang meliputi penundaan dalam mengerjakan tugas rumah, penundaan untuk memasuki sekolah dan penundaan dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang telah diberikan. Solomon dan Rothblum juga mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan dalam menunda menyelesaikan tugas yang menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian tugas dikarenakan sibuk

melakukan aktivitas lainnya (1984; dalam Warnisa & Rosita, 2024). Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda tugas akademik yang dapat menimbulkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jiunistari (2021), ditemukan beberapa siswa SMAN 30 Jakarta yang tidak memiliki nilai tugas pada hasil rapor tengah semesternya. Setelah ditelusuri lebih lanjut, diketahui bahwa ketika siswa mendapatkan tugas dari guru, siswa tidak langsung mengerjakan tugas tersebut dan memilih untuk sibuk dengan kegiatan lainnya sehingga melupakan tugas yang seharusnya dikerjakan. Hal tersebut menandakan bahwa keterlambatan pengumpulan tugas yang disebabkan oleh perilaku menunda tugas dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Ulum (2016; dalam Jannah, Ariani & Sumarni, 2024) membagi ciri-ciri prokrastinasi akademik ke dalam 4 bagian. Pertama, individu cenderung menunda mengerjakan tugas. Kedua, individu sibuk melakukan persiapan dalam mengerjakan tugas dibandingkan mengerjakan tugas itu sendiri, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Ketiga, individu tidak bekerja atau mengerjakan tugas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Keempat, individu mengabaikan mengerjakan tugas demi mengerjakan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Sedangkan itu, ciri-ciri prokrastinasi akademik menurut Ferrari, Johnson dan McCown meliputi perilaku menunda menyelesaikan tugas, terlambat mengerjakan tugas, mengerjakan tugas tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, serta meninggalkan tugas demi mengerjakan kegiatan lain yang lebih menyenangkan (1995; dalam Prayoga & Putri, 2023).

Masa SMA merupakan masa dimana banyak individu yang sedang mencari jati dirinya, dan kebanyakan siswa SMA menjadi prokrastinator karena mengikuti teman-temannya (Lestari & Rahman, 2025). Pada siswa SMA, bentuk prokrastinasi akademik dapat berupa perilaku menunda dalam mengerjakan pekerjaan rumah, menunda dalam masuk sekolah, serta menunda mengerjakan tugas dalam jangka waktu tertentu (Ramadhani, dkk., 2020; dalam Supriyatno, 2023). Menurut Nugrasanti (2006; dalam Fazlurrahman, Fitriana & Sativa, 2024), perilaku prokrastinasi di masa SMA dapat terlihat dari perilaku siswa yang menunda untuk

memulai atau menyelesaikan tugas, menunda untuk membaca bahan pelajaran, malas untuk membuat catatan, dan lebih menyukai untuk belajar semalam sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada 5 siswa SMA di wilayah DKI Jakarta, ditemukan hasil bahwa beberapa siswa cukup sering mengerjakan tugas mendekati tenggat waktu yang diberikan. Salah satu siswa mengatakan bahwa alasan mengapa ia mengerjakan tugas mendekati tenggat waktu adalah karena ia suka menunda-nunda dalam mengerjakan tugas. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa para siswa yang telah diwawancarai pernah lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain ketika seharusnya mereka mengerjakan tugas, seperti bermain handphone dan menonton film. Selain itu, hampir sebagian besar siswa cenderung merasa kesulitan saat harus mengambil keputusan terkait tugas atau kegiatan akademik di sekolah, khususnya saat harus menentukan tugas sekolah apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru menjadi salah satu alasan utama yang mendasari sulitnya siswa dalam menentukan tugas yang harus dikerjakan.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan pula informasi bahwa meskipun dihadapkan dengan tugas yang tergolong mudah, beberapa siswa cenderung memilih untuk menunda pengerjaan tugas tersebut hingga mendekati tenggat waktu. Alasannya karena siswa menganggap bahwa tugas yang mudah akan membutuhkan waktu pengerjaan yang lebih singkat, sehingga mereka tidak langsung mengerjakan tugas tersebut dan baru akan dikerjakan menjelang tenggat waktu. Salah satu siswa bahkan mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk melakukan kegiatan lainnya, seperti membuka media sosial, dibandingkan mengerjakan tugas yang tergolong mudah tersebut.

Menurut respon dari responden yang diwawancarai oleh peneliti, ditemukan juga bahwa siswa yang melakukan prokrastinasi pada tugasnya mengalami berbagai konsekuensi negatif akibat perilaku prokrastinasi tersebut. Menunda tugas membuat siswa menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan tugas, sehingga berpengaruh terhadap kualitas tugas dan nilai tugas. Selain itu, timbul rasa stres dalam diri siswa karena harus menyelesaikan tugas dalam kurun waktu yang

singkat. Mengerjakan tugas menjelang tenggat waktu juga membuat siswa jadi harus mengorbankan jam tidurnya demi menyelesaikan tugas tersebut.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Ghufron (2003; dalam Satriantono & Wibowo, 2022), faktor internal prokrastinasi akademik berupa kondisi fisik dan kondisi psikologis individu (termasuk motivasi diri, kontrol diri, efikasi diri, serta *locus of control*). Sedangkan faktor eksternal prokrastinasi akademik berupa kondisi sosial ekonomi, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana yang menunjang pengerjaan tugas, teman, serta keluarga individu (termasuk dukungan dan pola asuh orang tua). Lumongga (2014; dalam Afra, Kholili & Surur, 2022) juga turut mengklasifikasikan faktor pengaruh prokrastinasi akademik menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kepercayaan diri, kontrol diri, serta efikasi diri menjadi faktor internal pada perilaku prokrastinasi akademik. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan hidup individu dan pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua, sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, didefinisikan oleh Sutisna sebagai tindakan yang diambil orang tua dalam mendidik anaknya. Tindakan yang dimaksud meliputi penerapan aturan dalam keluarga, pemberian hadiah dan hukuman, hak dan kewajiban orang tua dalam mengasuh anak, serta pemberian perhatian dan tanggapan terhadap anak (2024; dalam Tobing & Nurjannah, 2024). Antara satu orang tua dengan yang lainnya tentu memiliki gaya pola asuh yang berbeda untuk anaknya (Wijono, Nafiah & Lailiyah, 2021).

Baumrind (dalam Fauzi & Nurislamiah, 2023) mengklasifikasikan gaya pola asuh menjadi pola asuh *authoritarian* atau otoriter, pola asuh *authoritative* atau otoritatif, serta pola asuh *permissive* atau permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang membatasi kebebasan anak dan memberikan hukuman pada anak, sehingga orang tua memiliki kontrol atas anak yang mengharuskan anak untuk patuh tanpa syarat terhadap orang tua. Pola asuh otoritatif ditandai dengan orang tua yang mengutamakan kepentingan anak namun masih tetap memiliki kontrol atas anak, sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan melekatnya peran orang tua pada hidup anak, namun di saat yang sama orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan karena mereka tidak terlalu menuntut atau

mengontrol anak. Nurainiah (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dapat berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karenanya, kemampuan orang tua dalam membimbing, mendidik, membina, menjaga, membesarkan dan mengasuh anak akan menentukan perkembangan perilaku anak.

Ibu memiliki peran penting dalam menerapkan pola asuh untuk anak (Rubiah & Patilima, 2024). Hasil penelitian Hallers-Haalboom, dkk (2015; dalam Nisa', Puspitarini & Zahrohti, 2022) menunjukkan bahwa peran ibu dalam pengasuhan anak lebih dominan, sehingga hal ini berpengaruh terhadap tanggung jawab ibu dalam mendisiplinkan anak. Dari beberapa gaya pola asuh yang ada, pola asuh permisif ditandai dengan anak yang mendapatkan kebebasan penuh untuk membuat keputusan sendiri tanpa disertai arahan. Dalam pola asuh ini juga, sering terjadi komunikasi dan disiplin yang minim antara orang tua dengan anak. Penerapan pola asuh permisif oleh orang tua ditandai dengan anak yang jarang mendapatkan batasan atau hukuman, dan anak lebih memiliki kebebasan untuk mengatur dan mengawasi kegiatan mereka sendiri. Orang tua mungkin terlalu toleran dengan tidak menuntut anak untuk menunjukkan rasa tanggung jawab atau ketertiban (Anjani & Siregar, 2024). Menurut Amalia (2022), ibu yang menerapkan pola asuh permisif tidak membimbing perilaku anak serta cenderung tidak memberikan hukuman kepada anak. Selain itu, ibu dengan pola asuh permisif juga membebaskan anak untuk mengambil keputusan sendiri yang sesuai dengan kehendak mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Habibi, Dharmayana dan Herawati (2022), ditemukan bahwa perilaku menunda tugas disebabkan oleh faktor permisifitas pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, dimana orang tua tidak mau terlalu mengontrol atau mengawasi tugas sekolah anaknya. Hasil temuan Zhang dan Falco (2023) menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan pola asuh otoritatif dan otoriter, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak membatasi anak dan membebaskan anak untuk mengatur kegiatan mereka sendiri, sehingga anak dapat menentukan waktu belajar mereka. Menurut Handoyo, dkk. (2020; dalam Azmi & Astuti, 2024), orang tua yang cenderung memanjakan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya akan memicu anak tumbuh menjadi individu yang malas, santai dan bebas. Dalam bidang akademik, hal ini dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang. Artinya, semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Selain itu, didapatkan hasil bahwa pola asuh permisif berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 28%.

Habibi, Dharmayana dan Herawati (2022) juga melakukan penelitian mengenai korelasi pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pembelajaran daring selama masa pandemi yang dilakukan terhadap 144 siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik, dimana hubungan kedua variabel berbentuk positif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Fakhriya (2024) terhadap 393 mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang menunjukkan hasil bahwa pola asuh permisif berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa sebesar 6,8%.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA sebagai peserta didik berkewajiban untuk belajar di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Jika kegiatan belajar siswa di sekolah adalah dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas, maka kegiatan belajar siswa di rumah ditandai dengan menyelesaikan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru. Terlepas dari kewajiban yang seharusnya dipenuhi oleh siswa, nyatanya masih banyak siswa yang menunda mengerjakan tugas yang telah diberikan. Perilaku penundaan tugas disebut juga dengan prokrastinasi akademik. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik adalah pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak akan berpengaruh terhadap perilaku anak, khususnya oleh ibu selaku figur yang memiliki peran dominan dalam pengasuhan anak. Dibandingkan gaya pola asuh lainnya, ibu yang menerapkan pola asuh permisif tidak membimbing perilaku anak serta cenderung tidak memberikan hukuman kepada anak. Selain itu, ibu dengan pola asuh permisif juga membebaskan anak untuk mengambil keputusan sendiri yang

sesuai dengan kehendak mereka. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mencari tahu secara lebih rinci mengenai fenomena tersebut dengan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Permisif Ibu terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang menunda mengerjakan tugas sekolah, yang disebut sebagai prokrastinasi akademik, demi melakukan kegiatan lainnya.
- b. Perilaku prokrastinasi akademik dapat memberikan berbagai konsekuensi negatif.
- c. Kemampuan orang tua dalam mengasuh anak dapat berpengaruh terhadap perilaku anak.
- d. Pola asuh permisif yang diterapkan ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri sesuai kehendak mereka tanpa disertai bimbingan dari ibu.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka batasan masalah dalam penelitian ini mencakup:

- a. Penelitian ini berfokus pada hal yang berkaitan dengan pola asuh permisif ibu.
- b. Penelitian ini berfokus pada hal yang berkaitan dengan perilaku prokrastinasi akademik.
- c. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat

pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif ibu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif ibu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, serta menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang prokrastinasi akademik pada siswa SMA dan pola asuh permisif ibu.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan ibu mengenai bagaimana penerapan pola asuh permisif dapat memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA.

1.6.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh permisif ibu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA.